

Intervensi Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Pelaku

The Intervention of Bullying Behavior in Elementary School Student Bullies

Amelia Hanifa Iswan, Lucia R. M. Royanto

Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia

Abstract: *This study examines the effectiveness of an anti-bullying training program for elementary school bullies. The training program provides knowledge about bullying as well as various activities that can improve the ability of empathy and self-control and decrease bullying behaviors. A quasi-experiment with one-group pretest-and-posttest design was employed. Fifteen student bullies from the grades 5A and 5B of a private Elementary School 'X' were recruited based on the results of teachers' interviews, students' sociometry and focus group discussions (FGD). Data were collected using empathy scale and Peer Interaction in Primary School Questionnaire. Qualitative data were also collected from participants and their teachers using interviews and FGD. Data on bullying behavior and empathy were analyzed using paired sample t-tests, while knowledge of bullying and self control were analyzed qualitatively. The result of t-test shows that the effect of the anti-bullying training is not significant. However, results from qualitative analysis show that participants' knowledge about bullying has increased and bullying behaviors of participants, primarily among students of class 5B, have decreased. In contrast, bullying behaviors of participants from the class 5A remain unchanged. The ways the homeroom teachers use to manage both classrooms determine the changes in bullying behaviors.*

Keywords: *Bullying, training, empathy, self-control, primary school students*

Abstrak: Penelitian ini menguji efektivitas program pelatihan antiperundungan pada siswa sekolah dasar yang merupakan pelaku perundungan. Program pelatihan terdiri dari pemberian pengetahuan mengenai perundungan, serta berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan empati dan kontrol diri. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD yang merupakan pelaku perundungan, total sebanyak 15 siswa dari kelas VA dan VB. Peserta dipilih berdasarkan hasil wawancara wali kelas serta sosiometri dan *focus group discussion* siswa. Perilaku perundungan diukur menggunakan *Peer Interaction in Primary School Questionnaire*, sedangkan kemampuan empati diukur menggunakan skala empati. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai perilaku perundungan dan empati dianalisis dengan menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan pengetahuan mengenai perundungan dan kontrol diri dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan pengaruh intervensi antiperundungan ini tidak terbukti efektif dalam menurunkan perilaku perundungan dan meningkatkan empati. Namun, hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam pengetahuan partisipan mengenai perundungan, dan terjadi penurunan perilaku bullying pada para partisipan yang berasal dari kelas VB. Pada kelas VA, perilaku perundungan partisipan tidak banyak mengalami perubahan. Cara guru wali kelas dalam menerapkan manajemen kelas terkait perilaku perundungan menjadi faktor penentu..

Kata kunci: Perundungan, pelatihan, empati, kontrol diri, siswa sekolah dasar

Perundungan (*bullying*) di sekolah masih terus terjadi hingga saat ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016) melaporkan adanya peningkatan jumlah pelaku perundungan di sekolah dari 56 siswa pada tahun 2011 menjadi 154 siswa pada tahun 2015. Begitu juga dengan jumlah siswa yang melaporkan sebagai korban perundungan, naik dari 48 siswa pada tahun 2011 menjadi 93 pada tahun 2015. Selain itu, berdasarkan data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan *United Nations Children's Fund* (2017), 50 persen siswa sekolah di Indonesia dilaporkan pernah atau sedang mengalami perilaku perundungan di sekolah.

Perundungan adalah perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerusakan atau gangguan dan terjadi berulang-ulang dalam hubungan yang tidak seimbang dalam kekuasaan dan kekuatan antara pelaku dan korban hingga korban tidak mampu membela dirinya (Olweus, 1993; Vaillancourt et al., 2008). Secara umum, bentuk perundungan bisa dibagi ke dalam dua kategori yaitu perundungan secara fisik dan nonfisik (Sullivan, 2010).

Perundungan secara fisik adalah jenis perundungan yang kasat mata karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Adapun bentuknya seperti mendorong, memukul, meninju, menendang, mencubit, dan menjambak. Sementara itu, perundungan nonfisik terdiri dari perundungan verbal, relasional, properti, ancaman, dan *cyberbullying*. Bentuk perundungan verbal seperti membuat nama panggilan yang tidak pantas, mengejek, dan memberikan komentar yang kejam. Sedangkan perundungan relasional adalah menyebarkan gosip atau rumor yang buruk dan mengucilkan. Adapun perundungan properti seperti mengambil, merusak, dan menghilangkan barang dengan sengaja. Perundungan dalam bentuk ancaman adalah seperti membuat gerakan atau menulis catatan yang mengancam. Terakhir, perundungan *cyberbullying* adalah mengirim pesan atau gambar yang mempermalukan individu lain di media sosial.

Perilaku perundungan berdampak negatif baik bagi korban maupun pelaku (Rigby, 2007; Sullivan, 2010; Olweus, 1993). Dampak bagi korban adalah memunculkan emosi negatif seperti marah, sedih, dan dendam sehingga membuat mereka menjadi benci pada lingkungan sekitarnya dan menarik diri dari lingkungan. Selain itu, harga diri korban dapat menurun dan menjadi sensitif terhadap respon yang diterima dari lingkungan. Dalam tingkat yang lebih tinggi, perundungan dapat menyebabkan korbannya mengalami depresi sehingga memunculkan ide untuk bunuh diri. Adapun dampaknya bagi pelaku adalah seperti sulit mendapatkan teman, meningkatkan kemungkinan akan terlibat dalam kenakalan remaja di masa depan, hingga terkena sanksi hukum.

Penelitian Rigby (2007) menunjukkan bahwa pelaku perundungan cenderung tidak disukai dan ditolak oleh teman sekelas. Akan tetapi, hasil tersebut bertolak belakang dengan studi Shin (2010) yang menemukan bahwa pelaku perundungan memiliki jumlah teman yang sama dengan siswa yang tidak terlibat dalam perundungan. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh norma kelompok yang berlaku di kelas (Sentse, Scholte, Salmivalli, & Voeten, 2007). Siswa lebih menerima pelaku perundungan bila tingkat perundungan di kelas tersebut tergolong tinggi. Selain itu, pelaku perundungan juga mampu menghindari penolakan teman-teman kelasnya dengan cara memilih korban yang merupakan siswa yang sudah ditolak dan tidak disukai (Veenstra et al., 2005).

Pada umumnya pelaku perundungan memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah (Chui & Chan, 2015). Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk dapat meregulasi impuls dalam diri sehingga dapat lebih menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungannya (Holt, Turner, & Exum, 2014). Holt et al. (2014) menemukan bahwa individu dengan tingkat kendali diri yang rendah memiliki kecenderungan impulsif, tidak peka, tidak

sabar, dan siap mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka dalam melakukan tindak kriminal dan perilaku beresiko lain, termasuk perilaku kenakalan di sekolah. Mereka yang memiliki kontrol diri rendah ini kurang mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilakunya. Penelitian Lucia (2016) juga menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kendali diri yang rendah memiliki peningkatan resiko melakukan perundungan sebanyak tiga kali lipat. Sebaliknya, individu dengan tingkat kendali diri yang tinggi lebih mudah mengendalikan dorongan-dorongan dalam diri, menahan diri untuk tidak melakukan perilaku agresi atau suatu hal yang mungkin dapat menyakiti orang lain sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis.

Selain memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pelaku perundungan memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam menghargai konsekuensi dari perilaku mereka terhadap perasaan orang lain dan dalam berempati dengan perasaan orang lain (Farrington & Baldry, 2000). Sesuai dengan penelitian oleh R. A. Heydenberk, W. R. Heydenberk, dan Tzenova (2006), ditemukan bahwa pelaku perundungan memiliki kontrol diri dan kemampuan berempati yang cukup rendah. Empati adalah kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan, dan keinginan orang lain. Empati mampu memfasilitasi perilaku prososial dan menahan atau mengurangi perilaku antisosial, agresif, dan perundungan (Sahin, 2012).

Kemampuan berempati terbagi menjadi dua, yaitu secara kognitif dan afektif. Empati secara kognitif merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi orang lain, sedangkan empati secara afektif merupakan kemampuan individu untuk mengalami dan merasakan emosi orang lain (Jolliffe & Farrington, 2006). Menurut Farrington dan Baldry (2000), pelaku perundungan memiliki tingkat kemampuan yang rendah terkait komponen afeksi dan emosi dari empati, yakni kemampuan un-

tuk menghargai konsekuensi dari perilaku mereka terhadap perasaan orang lain dan berempati terhadap perasaan orang lain.

Perundungan terjadi di setiap jenjang sekolah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Seperti yang terjadi pada siswa SD 'X' di Jakarta Selatan. SD X merupakan sekolah swasta. Mayoritas siswanya berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas dan beretnis Tionghoa. Kepala sekolah SD X mengungkapkan adanya perundungan dalam bentuk verbal yang marak dilakukan antarsiswa di kelas IV, baik di kelas IVA maupun IVB. Selain itu, informasi yang diperoleh dari siswa kelas IV dalam bentuk pemberian sosiometri dan *focus group discussion* (FGD) menunjukkan bahwa dalam dinamika pertemanan mereka terdapat perilaku perundungan yang dilakukan sejumlah siswa kepada siswa lainnya. Adapun perundungan yang terjadi meliputi seluruh jenisnya, yaitu fisik dan nonfisik (verbal, relasional, ancaman, dan properti). Belum semua siswa memiliki pengetahuan yang tepat mengenai perundungan, seperti kriteria, jenis-jenis, dan dampaknya.

Hasil identifikasi masalah dengan melakukan wawancara di Sekolah X, tepatnya pada kelas IVA dan IVB, ditemukan bahwa terdapat gangguan yang secara berulang kali dilakukan oleh beberapa siswa terhadap siswa-siswa lain yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya. Beberapa karakteristik tersebut seperti kurang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, siswa yang merupakan murid baru, dan pada yang cenderung memiliki tempramen tinggi dan kurang mampu membaca keadaan. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kekuasaan atau kekuatan yang dirasakan oleh pelaku kepada korban. Selain itu, perilaku mengganggu tersebut seringkali dimulai sebagai sebuah tindakan bercanda yang semakin lama membuat korbannya sakit hati, namun pelaku bersikap acuh dan terus menerus mengulang perbuatannya. Bahkan, beberapa siswa mengaku bahwa '*bullying* itu mengasyikkan' dan merasa

tidak perlu dihapuskan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku mengganggu yang dilakukan oleh beberapa siswa di kelas IVA dan IVB tergolong dalam perilaku perundungan.

Menurut teori psikososial Erikson (Santrock, 2011), perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs. inferiority*. Pada tahap ini, anak memandang teman-temannya sebagai sumber utama yang dapat meningkatkan harga diri mereka. Mereka memiliki kebutuhan untuk diterima oleh teman-temannya dengan menampilkan kompetensi tertentu. Selain itu, mulai muncul rasa bangga terhadap keberhasilan yang mereka ciptakan. Meskipun demikian, dalam pertemanan yang tidak sehat, kecenderungan dalam menjadi kompetitif tersebut dapat membuat anak menindas dan merendahkan teman lainnya sebagai bentuk usaha untuk menonjolkan diri dan mendapat pengakuan dari teman-temannya yang lain (Rigby, 2007). Bila tindak tersebut dibiarkan, perilaku anak dapat mengarah pada perilaku perundungan.

Berdasarkan gambaran hasil analisis kebutuhan yang didapatkan, tampak bahwa terdapat beberapa perilaku perundungan yang terjadi pada 20 siswa kelas IV SD X yang saat ini merupakan siswa kelas V. Hasil tersebut didapatkan dari nominasi guru, pengisian data sosiometri oleh siswa, dan FGD yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok. Mayoritas bentuk perundungan yang dilakukan adalah bersifat verbal. Sementara bentuk perundungan yang lain adalah seperti: dengan sengaja menjauhi teman, menyebar rumor buruk, merusak atau menyembunyikan barang teman, menyelengkat kaki teman, dan melakukan gerakan-gerakan mengancam.

Para siswa cenderung menganggap perilaku perundungan yang mereka lakukan adalah perilaku bercanda meskipun mengetahui bahwa korban perundungan merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Para siswa tidak tahu apa yang perlu dilakukan untuk menghentikan pe-

rundungan. Sejauh ini belum ada usaha sistemik yang dilakukan oleh sekolah yang spesifik mengarah pada penekanan angka perundungan yang terjadi pada siswa. Meskipun demikian, sekolah pernah menyelenggarakan seminar untuk guru-guru dan orang tua terkait perundungan. Selain itu, usaha dilakukan secara informal, seperti pemanggilan siswa yang bermasalah untuk menghadap kepada wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, atau kepala sekolah. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD X tersebut memerlukan intervensi terkait perilaku perundungan yang terjadi.

Potensi individu untuk berempati pada orang lain dan kemampuan anak dalam mengendalikan diri, yang pada akhirnya dapat mencegah anak menjadi pelaku perundungan, dapat ditingkatkan melalui pelatihan pengembangan diri (Chui & Chan, 2014; Heydenberk et al., 2006). Pelatihan dapat diartikan sebagai sebuah proses pengalaman, kedisiplinan maupun aturan hidup yang menyebabkan individu belajar hal baru atau mempelajari perilaku baru (Laird, Holton, & Naquin, 2003). Pelatihan merupakan proses yang dirancang untuk membantu individu mempelajari keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Individu diharapkan mengalami perubahan untuk meningkatkan performa dirinya. Peningkatan ini membuat individu mampu melakukan sesuatu dengan lebih cepat, lebih mudah, dan dengan kualitas yang lebih baik (Biech, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas pelatihan antiperundungan yang memuat pelatihan keterampilan berempati dan kontrol diri untuk menurunkan perilaku perundungan pada pelaku siswa kelas V SD X. Adapun hipotesisnya adalah: a) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berempati pada siswa pelaku perundungan antara sebelum dan sesudah pelatihan diberikan; b) terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku perundungan pada siswa pelaku antara sebelum dan setelah pelatihan. Secara kualitatif

juga diasumsikan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang perundungan meningkat setelah diberi pelatihan.

Program pelatihan disusun peneliti berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti memberikan psikoedukasi mengenai perundungan terlebih dahulu. Langkah ini sesuai dengan anjuran dari Kementerian Kesehatan dan Pelayanan Masyarakat Amerika Serikat (Potter, Buxton, & Bostic, 2013) yang menyatakan bahwa strategi intervensi perundungan di tingkat sekolah dasar perlu dilakukan dengan cara membangun pemahaman bahwa perilaku perundungan merupakan perilaku yang buruk dan mengidentifikasi perilaku alternatif untuk menjalin hubungan pertemanan.

Psikoedukasi yang diberikan dalam pelatihan ini membahas mengenai definisi perundungan, jenis perundungan, berbagai peran dalam perundungan, perbedaan perilaku perundungan dengan bercanda, serta alternatif perilaku positif dalam menghadapi konflik. Tujuan pemberian materi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa seputar perilaku perundungan.

Pada intervensi empati, penulis merancang sendiri sesi empati yang dapat dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan menggabungkan beberapa aktivitas yang telah diberikan dalam pelatihan perundungan terdahulu. Alasannya adalah intervensi empati umumnya memerlukan durasi lebih dari satu kali pertemuan (Ahyani, 2010; Auliyah & Flurentin, 2016; Sari, Joeftiani, & Siswandi, 2015). Dalam merancang sesi, penulis merujuk pada aspek kognitif dan afektif dari empati sesuai teori dari Jolliffe dan Farrington (2006). Aktivitas refleksi diri untuk menguatkan kesadaran peserta akan pentingnya empati dimasukkan dalam kegiatan pelatihan. Setelah itu, peserta diberikan ceramah interaktif seputar empati dan mengujicobakannya pada aktivitas yang mendorong peserta memahami perasaan pikiran, dan keinginan orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya, intervensi kontrol diri diberikan berdasarkan teknik STAR (*Stop, Think, Act, and Review*) yang diambil dari sesi dalam program pelatihan Heydenberk et al. (2006). Pada sesi ini, peserta diajarkan untuk menghentikan suatu aktivitas dan mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku yang akan mereka lakukan sebelum mengeksekusi suatu tindakan. Namun, pemberian sesi kontrol diri secara tunggal tidak akan mampu meningkatkan keterampilan kontrol diri peserta secara efektif (Heydenberk et al., 2006). Karena itu, sesi ini perlu diberikan setelah memberikan sesi empati sebagai landasan dari pengembangan diri. Hal tersebut perlu dilakukan karena teknik STAR memerlukan keterampilan peserta untuk mempertimbangkan emosi orang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *one-group pretest-and-post-test design*. Data diambil sebelum dan setelah memberikan intervensi sebagai *pretest* dan *posttest*. *Posttest* dilakukan dua kali dimana yang kedua diberikan sebulan setelah pelaksanaan intervensi (*follow-up*).

Partisipan

Partisipan dipilih dan direkrut menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan (Bernard, 2002). Peserta pelatihan adalah siswa kelas VA dan VB SD swasta X Jakarta Selatan yang merupakan pelaku perundungan berdasarkan hasil wawancara, sosiometri, dan FGD. Jumlah peserta pelatihan adalah 20 siswa, namun di hari pertama hanya terdapat 16 siswa yang hadir. Pada hari kedua, terdapat 17 siswa yang hadir, akan tetapi satu siswa baru datang di tengah sesi sehingga dianggap tidak mengikuti pelatihan. Data hanya dapat digunakan bila siswa menghadiri pelatihan selama dua hari berturut-turut sehingga total peserta yang datanya dapat digunakan total ber-

jumlah 15 siswa yang berasal dari kelas VA (5 siswa) dan VB (10 siswa). Empat partisipan adalah perempuan, dan 11 lainnya adalah laki-laki dengan usia rata-rata seluruh partisipan adalah 9,8 tahun.

Prosedur Intervensi

Intervensi dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menganalisis kebutuhan sekolah terkait pengembangan kegiatan antiperundungan. Analisis kebutuhan dilakukan selama lebih dari sebulan melalui wawancara, observasi, dan *pretest* empati dan perilaku bullying pada siswa. Tahap berikutnya adalah merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun tujuan dari intervensi ini adalah untuk menurunkan perilaku perundungan antar-teman pada siswa kelas V SD X melalui pemberian pelatihan empati dan kontrol diri. Sementara manfaat intervensi ini adalah meningkatnya kemampuan berempati dan pengendalian diri siswa. Hal tersebut diharapkan dapat menurunkan perundungan dan membuat siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan secara positif dengan teman-temannya.

Intervensi pelatihan ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 10 dan 11 Juli 2018, bertempat di ruang kelas VB SD X. Pada kedua hari tersebut, pelatihan dilakukan pada pukul 07.00 hingga pukul 11.00, dengan waktu istirahat selama 15 menit di jam 08.45. Pelatihan diberikan dalam empat sesi. Sesi pertama dan kedua diberikan materi mengenai perundungan. Tujuannya adalah agar peserta mampu menyebutkan batasan dan definisi perundungan, membedakan perilaku bercanda dengan perundungan, mengetahui peran-peran dan jenis-jenis perundungan, serta alasan mengapa seseorang merundung.

Pada sesi ketiga diberikan pelatihan empati. Tujuannya adalah agar peserta mengetahui dampak perundungan yang terjadi, menyadari pentingnya berempati, dan melakukan latihan untuk berempati. Pada sesi keempat diberikan pelatihan kontrol diri. Tujuannya adalah agar peserta

mengetahui berbagai cara untuk mengekspresikan perasaan secara positif, serta memahami penerapan teknik untuk menahan diri dari melakukan perilaku perundungan.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah interaktif, penayangan video, pemberian studi kasus, diskusi kelas dan kelompok, simulasi, serta pengisian lembar kerja. Setelah pelatihan dilaksanakan, sejumlah rekomendasi diberikan pada pihak sekolah sebagai proses tindak lanjut dari pelatihan.

Penerapan rekomendasi yang paling utama dan sebagian sudah dilakukan, bekerjasama dengan wali kelas, adalah dibentuknya tim siswa antiperundungan di kelas VA dan VB dengan kapten dan wakil kapten yang berasal dari peserta pelatihan. Satu bulan setelah pelatihan dan pelaksanaan rekomendasi dilakukan *posttest follow-up*.

Pengumpulan Data

Terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam intervensi ini untuk mengukur data. Pengetahuan siswa mengenai perundungan secara umum serta teknik kontrol diri dalam melakukan perundungan diukur melalui beberapa pertanyaan esai yang dikonstruksi oleh peneliti. Tingkat perilaku perundungan diukur menggunakan *Peer Interaction in Primary School Questionnaire* yang dikembangkan oleh Tarshis dan Hauffman (2007). Sementara itu, Kemampuan berempati diukur menggunakan alat ukur empati yang dikonstruksi oleh Widiatmoko (2017).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk data yang berasal dari wawancara dan FGD sebelum pelatihan serta wawancara yang dilakukan sebulan setelah pelatihan diberikan. Tujuan analisis adalah untuk mengidentifikasi pelaku perundungan dan alasan melakukannya. Selain itu, data kualitatif ini berguna untuk

menjadi dasar interpretasi peneliti atas data hasil intervensi.

Secara kuantitatif, data dianalisis dengan menggunakan *paired sample t-test* untuk membandingkan hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* setelah pemberian intervensi. Program *IBM SPSS Statistic 23* digunakan sebagai alat bantu.

Hasil

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk* menunjukkan bahwa sebaran data dari seluruh kuesioner perundungan dan empati, baik yang diberikan saat *pre-test*, *post-test*, maupun *follow-up* dinyatakan normal karena nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0.05 ($p > 0.05$). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

	Statistic	df	Sig.
Pre-Empati	.947	15	.480
Pre-Perundungan	.917	15	.173
Post-Empati	.948	15	.489
Post-Perundungan	.918	15	.179
Follow-up Empati	.929	15	.260
Follow-up Perundungan	.924	15	.221

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *t-test* dengan hasil seperti tampak pada Tabel 2. Hasil uji analisis tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berempati partisipan pada *posttest* ($M = 66.3$; $SD = 7.51$) lebih rendah dibandingkan kemampuan berempati pada saat

pretest ($M = 68.8$; $SD = 6.76$), dengan nilai signifikansi 0,046. Selanjutnya, kemampuan berempati partisipan pada saat *follow-up* ($M = 68.73$; $SD = 8.95$) juga lebih kecil dibandingkan *pre-test* ($M = 68.80$; $SD = 6.76$), dengan nilai signifikansi 0.971.

Pada perilaku perundungan, hasilnya juga menunjukkan bahwa skor *posttest* dan *pretest* tidak berbeda secara signifikan ($p = 0.546$). Skor *posttest* ($M = 15.3$; $SD = 1.85$) lebih rendah daripada skor *pretest* ($M = 16.3$; $SD = 6.44$). Pada saat *follow-up*, perilaku perundungan dari partisipan juga lebih rendah ($M = 13.93$; $SD = 6.81$) dibandingkan saat *pretest* ($M = 16.3$; $SD = 6.44$), dengan nilai signifikansi 0.156.

Hasil uji *paired sample t-test* ini menunjukkan bahwa pelatihan perundungan belum dapat meningkatkan kemampuan berempati perundung secara efektif. Selain itu, pelatihan tersebut juga belum mampu menurunkan perilaku perundungan secara efektif. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini tidak terbukti karena seluruh skor nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($p > 0.05$).

Berdasarkan hasil analisis kualitatif pada instrumen yang mengukur pengetahuan siswa mengenai perundungan dan teknik menahan diri dari melakukan perilaku perundungan, diketahui bahwa terdapat perubahan jawaban peserta di *pretest* dan *posttest*. Dari sebelumnya jawaban yang kurang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman seputar perundungan, menjadi memahami mengenai isu-isu tersebut. Selain itu, kualitas jawaban partisip-

Tabel 2. Hasil uji *paired sample t-test*

		Mean	N	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre-Empati	68.8000	15	6.76335	.046
	Post-Empati	66.2667	15	7.50682	
Pair 2	Pre-Perundungan	16.2667	15	6.44168	.546
	Post-Perundungan	15.3333	15	7.15808	
Pair 3	Pre-Empati	68.8000	15	6.76335	.971
	Follow-up Empati	68.7333	15	8.94800	
Pair 4	Pre-Perundungan	16.2667	15	6.44168	.156
	Follow-up Perundungan	13.9333	15	6.80826	

pan saat *follow-up* menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan dibanding saat *pretest*.

Hasil analisis kualitatif juga diperoleh dari wawancara wali kelas dan siswa di kelas VA dan VB saat *follow-up*. Pada kelas VA, menurut hasil wawancara terhadap dua siswa pelaku perundungan (S dan JJ) serta wali kelas, setelah pelatihan dilakukan, secara umum perundungan di kelas VA masih berlangsung. Tidak tampak perbedaan perilaku perundungan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Siswa yang merupakan korban perundungan di kelas masih cukup sering mengejek teman-teman satau kelasnya sehingga mayoritas teman-teman di kelas masih menghinanya.

Terdapat satu siswa yang masih merundung, yaitu FF. Ia merundung secara verbal dan ikut mendorong teman bila ada teman lain yang menginisiasi. Siswa yang menginisiasi tersebut tidak menjadi partisipan intervensi perundungan karena tidak hadir pada hari pertama dan kedua. Kelompok geng pertemanan perempuan sudah tidak ada, namun kelompok geng pertemanan laki-laki masih ada meskipun sudah tidak berulah seperti dahulu.

Perilaku perundungan yang terjadi di kelas tidak sampai diketahui wali kelas. Menurut wali kelas, tidak tampak perundungan yang terjadi di kelas. Sampai saat *follow-up*, wali kelas belum menentukan siswa yang akan dijadikan wakil ketua perundungan di kelas sebagai salah satu bentuk tindak lanjut dari intervensi yang diberikan. Dalam kesehariannya, wali kelas menertibkan siswa dengan mengeluarkan respon marah, mengeluarkan suara keras, mencubit, menarik jambang rambut, dan mengeluarkan siswa dari kelas.

Pada kelas VB, wawancara *follow-up* dilakukan pada dua siswa perundung, yaitu W dan FF, dua siswa korban perundungan, yaitu E dan F, serta wali kelas. Setelah pelatihan dilakukan, secara umum perundungan di kelas tampak berkurang. Tampak perbedaan perilaku perundungan sebelum dan sesudah pelatihan. Tidak adalagi kebiasaan untuk menjauhi teman,

dan belum ada siswa yang terluka secara fisik karena bercanda yang keterlaluan. Empat siswa partisipan intervensi menunjukkan penurunan perilaku perundungan. Mereka sudah berhenti melakukan perundungan fisik, relasional, dan ancaman, serta sudah sangat jarang merundung secara verbal.

Terdapat tiga siswa yang saat ini masih menginisiasi perundungan, yaitu W, Y, dan Z. Para siswa tersebut tampak kompak dan saling memberi perhatian antar satu dengan yang lainnya, namun sulit untuk berbuat hal yang sama dengan teman sekelasnya yang lain. Diantara ketiganya, W yang paling menonjol dalam melakukan tindak perundungan. Y sudah menunjukkan penurunan perilaku perundungan setelah ditangani secara langsung oleh wali kelas. Z tampak mengepalai kelompok tersebut karena beberapa kali terlihat teman-temannya melayani Z dan melindunginya ketika terdapat laporan kasus perundungan. W masih merundung dua siswa korban perundungan di kelas, sedangkan Y dan Z merundung salah satu dari siswa korban perundungan tersebut. Terdapat dua siswa lain yang merupakan partisipan intervensi yang terkadang ikut merundung.

Adapun perilaku yang masih dilakukan seperti mengejek siswa korban perundungan dengan cara membisikkan kata-kata buruk ke teman-teman sekelas, mengatakan, “ah *males* sekelompok sama dia”, menyuruh siswa berkebutuhan khusus untuk melakukan gerakan tangan menghinakan siswa korban perundungan, serta mengejek dan mengancam. Bila siswa korban perundungan melakukan hal yang dianggap mengganggu ketertiban di kelas, para siswa terkadang masih menasehatinya dengan cara yang salah, seperti menyoraki dan memarahinya.

Dua siswa yang menjadi korban perundungan, yaitu D dan E, menunjukkan perilaku yang lebih baik. Mereka lebih mampu beradaptasi dengan teman sekelasnya. Salah satu siswa yang dahulunya merupakan pelaku perundungan kini telah

diangkat menjadi wakil kapten perundungan. Wakil kapten perundungan merupakan perwakilan kelas yang diberi tanggung jawab untuk melaporkan kejadian perundungan yang tampak dan mengajak teman-teman sekelas untuk menghindari perilaku perundungan. Ia beberapa kali menemani salah satu siswa korban dan mengatakan padanya untuk tidak memberi respon pada perilaku perundungan yang dilakukan padanya. Dua partisipan intervensi mau menemani dan bermain bersama salah satu siswa yang menjadi korban. Selain itu, tiga partisipan intervensi ikut membela dan menghibur siswa korban bila ia dirundung. Korban perundungan lainnya adalah siswa berkebutuhan khusus, yang biasanya tidak ditemani oleh teman-temannya, setelah pelatihan mulai ditemani oleh dua partisipan intervensi.

Pembahasan

Pemberian intervensi mengenai perundungan, empati, dan kontrol diri yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi para siswa kelas V pelaku perundungan ini tidak menunjukkan hasil perubahan yang signifikan secara kuantitatif. Tidak ada perbedaan signifikan pada kemampuan empati dan perilaku perundungan dari ke-15 partisipan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Namun dari segi pengetahuan dan pemahaman tentang perundungan, seluruh siswa partisipan pelatihan mengalami peningkatan.

Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa dan guru terkait pelaksanaan program tindak lanjut pelatihan selama satu bulan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada tingkat tertentu telah terjadi perubahan perilaku perundungan di kelas V SD X. Tentu saja perilaku perundungan tetap ada dan berlangsung di kelas yang diteliti, namun ada fakta menarik terkait adanya perbedaan pada siswa kelas VA dan VB.

Perilaku perundungan tidak banyak berubah di kelas VA dimana 5 siswanya menjadi partisipan pelatihan. Inisiator

utama perundungan di kelas ini teridentifikasi sebagai siswa yang diminta ikut pelatihan sesuai hasil skor yang tinggi dalam kuesioner perundungan, namun ia tidak hadir selama dua hari pelatihan tersebut. Inisiator utama perundungan ini memiliki pengaruh besar di kelas hingga membuat 5 siswa lain yang ikut pelatihan tidak menunjukkan peran penting di kelas, termasuk kapten tim antiperundungannya.

Selain itu, wali kelas VA terkendala dalam pelaksanaan tindak lanjut pelatihan berupa pembentukan tim antiperundungan di kelas hingga ia belum berhasil menentukan wakil kapten tim antiperundungan. Fakta lain yang diperoleh adalah, sesuai dengan hasil wawancara siswa, wali kelas VA cenderung mendisiplinkan para siswa dengan cara-cara negatif seperti menunjukkan respon marah dengan suara keras, pernah mencubit atau menarik jambang rambut, atau mengeluarkan siswa.

Fakta ini berbeda dengan siswa di kelas VB yang 10 siswanya menjadi partisipan pelatihan. Tiga partisipan dilaporkan wali kelas tidak mengalami perubahan dan masih melakukan perundungan terutama secara verbal. Sementara 7 siswa lainnya tampak menunjukkan adanya perubahan berupa turunya perilaku perundungan mereka. Bahkan, ada beberapa siswa peserta pelatihan lainnya di kelas ini yang menunjukkan adanya perilaku membela dan menemani korban perundungan.

Adanya perubahan perilaku perundungan di kelas VB sesuai hasil observasi dan wawancara siswa dan wali kelas banyak ditentukan oleh peran guru wali kelas dalam mengelola kelasnya. Pada kelas VB, penanganan yang dilakukan oleh guru wali kelas adalah menciptakan suatu sistem dimana para siswa yang memiliki masalah perundungan akan berusaha didamaikan oleh kapten perundungan kelas. Kapten tim antiperundungan dipilih secara tepat oleh wali kelas, yaitu siswa yang paling besar pengaruhnya di kelas yang semula sebelum pelatihan menjadi inisiator utama perundungan. Selain itu, guru wali kelas mengajak serta siswa dalam upaya

pemecahan masalah di kelas terutama masalah diantara mereka. Siswa yang menjadi kapten perundungan di kelas dipercaya untuk menengahi teman-temannya, sementara wakil kapten perundungan diberikan peran dalam mengawasi dan mencatat jika ada tindak perundungan terjadi di kelas.

Penanganan lain yang dilakukan oleh wali kelas adalah memberikan intervensi pada siswa-siswa yang menjadi korban perundungan. Mereka selalu diarahkan dan dibantu untuk lebih berbaur dengan teman-teman lainnya. Menurut wali kelas, untuk menciptakan kelas bebas perundungan, siswa yang menjadi pelaku maupun korban perlu saling menghargai. Pelaksanaan program tindak lanjut oleh wali kelas ini tepat karena penting pula untuk menangani korban perundungan dengan meningkatkan kemampuan sosial korban agar mereka mampu beradaptasi dengan lebih baik di lingkungannya (Rigby, 2007). Hal tersebut dapat meminimalisir pelaku perundungan untuk menginisiasi perilaku kekerasan. Selain itu, intervensi juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kecenderungan siswa agar dapat membela teman yang dirundung (Rigby, 2007). Dengan melibatkan pelaku, korban, dan siswa lainnya yang berperan sebagai *bystander*, maka akan diperoleh hasil intervensi yang lebih efektif karena menysasar dari semua peran dalam perundungan.

Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan tidak adanya perubahan signifikan dari pelatihan yang dilakukan, dan adanya perbedaan perilaku perundungan pada kedua kelas yang siswanya menjadi partisipan pelatihan ini sesuai hasil data kualitatif, maka dapat diajukan setidaknya dua penjelasan berikut.

Pertama, perubahan sikap dan kecenderungan perilaku perundungan pada siswa tidak dapat diubah dalam waktu yang singkat. Intervensi yang dilaksanakan selama dua hari ini tidak cukup intens untuk dapat mengubah sikap dan perilaku perundungan secara signifikan. Program tindak lanjut selama satu bulan setelah pelatihan juga memiliki keterbatasan terkait dengan

peran peneliti yang hanya minimal untuk mengendalikan program tindak lanjut tersebut. Peran wali kelas dalam menerapkan tindak lanjut program pelatihan tersebut lebih menentukan hasil perubahan perilaku perundungan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program intervensi perundungan dapat dilakukan secara efektif bila memiliki durasi yang panjang dan dilakukan secara intensif (Ttofi & Farrington, 2011). Hal tersebut penting karena hasil intervensi program tersebut perlu memberikan dampak jangka panjang pada penurunan perilaku perundungan.

Namun, tidak efektifnya pelatihan ini dan program tindak lanjutnya tampaknya melampaui sekedar persoalan lama waktu dan cara pelaksanaannya. Ketidakefektifan intervensi tersebut juga menunjukkan adanya kompleksitas dan kesulitan dari masalah perundungan di sekolah itu sendiri. Hasil dari revidu dan metaanalisis secara sistematis terhadap berbagai pelaksanaan program antiperundungan di sekolah, terutama sekolah-sekolah di Amerika Utara, menunjukkan bahwa rata-rata program tersebut hanya berdampak kecil dalam menurunkan perundungan, dan tidak signifikan ketika diuji statistik secara acak dalam desain intervensi yang jauh lebih ketat (Ferguson, Miguel, Kilburn, & Sanchez, 2007; Merrell, Gueldner, Ross, & Isava, 2008; Vreeman & Carroll, 2007; Ttofi & Farrington, 2011). Desain program yang kurang tepat, komitmen pimpinan sekolah, rendahnya kesadaran guru, serta kurangnya peran orang tua menjadi faktor-faktor penyebab kegagalan dari sebagian besar intervensi tersebut.

Kedua, sekalipun secara umum intervensi antiperundungan kurang efektif di lembaga pendidikan, namun hasil positif lebih mungkin diperoleh pada siswa kelas lebih rendah (dasar) meski kemudian cenderung menurun hasilnya pada siswa di sekolah tingkat menengah (Yeager, Fong, Lee, & Espelage, 2015). Hasil positif ini dapat diperoleh jika program intervensi perundungan dilakukan secara sistemik dengan melibatkan keseluruhan komponen

sekolah, dan didukung orang tua siswa (Ttofi & Farrington, 2011).

Terkait dengan hal ini, kelemahan dari intervensi yang dilaksanakan di SD X ini adalah peneliti hanya berfokus pada siswa tanpa melibatkan orang tua siswa. Selain itu, peneliti tidak memiliki kendali atas program tindak lanjut dari pelatihan yang dilaksanakan wali kelas. Atas dasar alasan inilah dapat terjadi perbedaan pada kelas VA dan kelas VB. Hasil perubahan perilaku lebih positif terjadi di kelas VB karena komitmen dan kontrol wali kelas yang tepat dalam melaksanakan manajemen kelasnya, sedangkan wali kelas VA kurang tepat dalam pelaksanaan tindak lanjut hingga perilaku perundungan tidak berubah di kelasnya. Selain itu, dalam penelitian ini, program tindak lanjut hanya dilaksanakan di level kelas, dan tidak melibatkan seluruh pimpinan sekolah.

Jadi, jangka waktu, desain program, dan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan menjadi faktor utama keberhasilan program antiperundungan. Efektifitas intervensi pada siswa sekolah dasar lebih terjamin jika dilakukan secara sistemik dengan melibatkan pimpinan sekolah, guru, siswa, karyawan sekolah, dan orang tua.

Selain itu, hasil intervensi akan lebih efektif bila intervensi dilakukan dengan memberikan seminar dan pelatihan oleh ahli perundungan terkait penanganan yang dapat dilakukan orang tua sebagai tindak pencegahan dan penanganan siswa yang sudah menjadi ataupun berpotensi merundung, atau menjadi korban perundungan (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2018). Karena itu, keterlibatan orang tua perlu diperhatikan oleh pihak sekolah yang berkepentingan dalam menurunkan perilaku perundungan di sekolahnya.

Simpulan

Intervensi antiperundungan, empati, dan kontrol diri yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi para siswa kelas V SD pelaku perundungan ini tidak menunjukkan hasil perubahan yang signifikan secara kuantitatif. Tidak ada perbedaan signifikan pada kemampuan empati dan perilaku perundungan dari ke-15 partisipan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Namun dari aspek pengetahuan dan pemahaman tentang perundungan, seluruh siswa partisipan pelatihan ini mengalami peningkatan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa dan guru terkait pelaksanaan program tindak lanjut pelatihan selama satu bulan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa peran guru wali kelas tingkat SD berperan penting dalam menjalankan manajemen kelas yang dapat menurunkan perilaku perundungan.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar di sekolah dasar yang rentan tindak perundungannya, kepala sekolah mengambil peran menjalankan program antiperundungan secara sistemik dengan melibatkan guru, karyawan sekolah, dan para orang tua siswa. Pendampingan dari ahli tentang perundungan juga penting untuk mengukur dan mengevaluasi efektifitas program.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan intervensi antiperundungan dalam desain yang lebih ketat dan dalam periode waktu yang lebih lama dengan melibatkan guru dan orang tua siswa. Dengan cara itu, peluang efektifitas dari intervensi yang dilakukan dapat dicapai.

Daftar Pustaka

Ahyani, L. N. (2010). Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi*:

Pitutur, 1(1), 24-32. Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/22/20>

- Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 19-26. doi: 10.17977/um001v1i12016p019
- Bernard, H. R. (2002). Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches (3rd ed.). CA: Alta Mira Press.
- Biech, E. (2005). *Training for dummies*. Indiana, USA: Wiley Publishing.
- Chui, W. H., & Chan, H. C. O. (2015). Self-control, school bullying perpetration, and victimization among Macanese adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24(6), 1751-1761. doi: 10.1007/s10826-014-9979-3
- Farrington, D. P., & Baldry, A. C. (2000). Individual risk factors for school bullying. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 2(1), 4-16. doi: 10.5042/jacpr.2010.0001
- Ferguson, C.J., Miguel, C.S., Kilburn, J. & Sanchez, P. (2007). The effectiveness of school-based anti-bullying programs: A meta-analytic review. *Criminal Justice Review*, 32,401-414. doi: 10.1177/0734016807311712.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2018). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior* (in press). doi: 10.1016/j.avb.2018.07.001
- Heydenberk, R. A., Heydenberk, W. R., & Tzenova, V. (2006). Conflict resolution and bully prevention: Skills for school success. *Conflict Resolution Quarterly*, 24(1), 55-69. doi: 10.1002/crq.157
- Holt, T. J., Turner, M. G., & Exum, M. L. (2014). The impact of self control and neighborhood disorder on bullying victimization. *Journal of Criminal Justice*, 42(4), 347-355. doi: 10.1016/j.jcrimjus.2014.04.004
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of adolescence*, 29(4), 589-611. doi: 10.1016/j.adolescence.2005.08.010
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016). Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016 (*Laporan*). Retrieved from <http://bankdata.kpai.go.id/author/kpai>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan United Nations Children's Fund (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia* Jakarta: BAPPENAS dan UNICEF. Retrieved from https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf
- Laird, D., Holton, E. F., & Naquin, S. S. (2003). *Approaches to training and development: revised and updated*. London: Basic Books.
- Lucia, S. (2016). Correlates of bullying in Switzerland. *European Journal of Criminology*, 13(1), 50-66. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1477370815608880?journalCode=euca>
- Olweus, D. (1993). Bully/victim problems among schoolchildren: Long-term consequences and an effective intervention program. In S. Hodgins (Ed.), *Mental disorder and crime* (pp. 317-349). Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Merrell, K. W., Gueldner, B. A., Ross, S. W., & Isava, D. M. (2008). How effective are school bullying intervention programs? A meta-analysis of intervention research. *School Psychology Quarterly*, 23, 26-42. doi: 10.1037/1045-3830.23.1.26

- Potter, M. P., Buxton, D., & Bostic, J. Q. (2013). Coping strategies for child bully-victims. *Psychiatric Annals*, 42(4), e57-e61. doi: 10.3928/00904481-20130326-08
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Victoria: Acer Press.
- Şahin, M. (2012). An investigation into the efficiency of empathy training program on preventing bullying in primary schools. *Children and Youth Services Review*, 34(7), 1325-1330. doi:10.1016/j.childyouth.2012.03.013
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, H. N., Joefiani, P., & Siswadi, A. G. P. (2015). Pelatihan Meningkatkan Empati melalui Psikoedukasi kepada Pelaku Bullying sebagai Upaya untuk Mengurangi Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Laporan Penelitian: Magister Profesi Psikologi Universitas Padjajaran*. Retrieved from <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/134530>
- Sentse, M., Scholte, R., Salmivalli, C., & Voeten, M. (2007). Person-group dissimilarity in involvement in bullying and its relation with social status. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(6), 1009-1019. doi: 10.1007/s10802-007-9150-3.
- Shin, Y. (2010). Psychosocial and friendship characteristics of bully/victim subgroups in Korean primary school children. *School Psychology International*, 31(4), 372-388. doi: 10.1177/0143034310377296.
- Sullivan, K. (2010). *The anti-bullying handbook*. London: Sage.
- Tarshis, T. P., & Hauffman, L. C. (2007). Psychometric properties of the Peer Interactions in Primary School (PIPS) questionnaire. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 28(2), 125-132. doi: 10.1097/01.DBP.0000267562.11329.8f
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27-56. doi: 10.1007/s11292-010-9109-1
- Vaillancourt, T., McDougall, P., Hymel, S., Krygsman, A., Miller, J., Stiver, K., & Davis, C. (2008). Bullying: Are researchers and children/youth talking about the same thing? *International Journal of Behavioral Development*, 32, 486-495. doi:10.1177/0165025408095553
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Oldehinkel, A., Verhulst, F., Ormel, J., & De Winter, A. (2005). Bullying and victimization in elementary schools: A comparison of bullies, victims, bully/victims, and uninvolved preadolescents. *Developmental Psychology*, 41(4), 672-682. doi: 10.1037/0012-1649.41.4.672
- Vreeman, R. C., & Carroll, A. E. (2007). A systematic review of school-based interventions to prevent bullying. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 161, 78-88. doi: 10.1001/archpedi.161.1.78
- Widiatmoko, A. (2017). Pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Basic education*, 6(10), 906-916. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/8136/7742>
- Yeager, D. S., Fong, C. J., Lee, H. Y., & Espelage, D. (2015). Declines in efficacy of anti-bullying programs among older adolescents: Theory and a three-level meta-analysis. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 37, 36-51. doi: 10.1016/j.appdev.2014.11.005